

Pengaruh Model Pembelajaran VAK (*Visual, Auditorial, Kinestetik*) Bermediakan Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar IPA

Ida Ayu Km Candra Parwati¹, I Gusti Ngurah Japa², Luh Putu Putrini Mahadewi³
^{1,2} Jurusan PGSD, ³ Jurusan TP, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia
e-mail: ida.ayu.km.candra@undiksha.ac.id¹, ngrjapa_@undiksha.ac.id²,
lpp-mahadewi@undiksha.ac.id³

Abstrak

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah, apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran VAK (*Visual, Auditorial, Kinestetik*) bermediakan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD di Gugus VIII Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung Tahun Pelajaran 2017/2018. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran VAK (*Visual, Auditorial, Kinestetik*) bermediakan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Gugus VIII Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung Tahun Pelajaran 2017/2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan rancangan penelitian *post-test only control group design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IV di Gugus VIII Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas IV SD No. 3 Werdi Bhuwana yang berjumlah 21 orang dan siswa kelas IV SD No. 1 Werdi Bhuwana yang berjumlah 23 orang. Data hasil belajar IPA dikumpulkan menggunakan instrumen tes berbentuk pilihan ganda dan dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial (uji-t). Hasil perhitungan uji-t menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} yaitu sebesar 4,12 lebih besar dari t_{tabel} yang sebesar 1,68 yang diuji pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan 42. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan mean kelompok eksperimen yaitu sebesar 25,14 lebih besar dari mean kelompok kontrol yaitu 19,91. Dengan demikian, model pembelajaran VAK (*Visual, Auditorial, Kinestetik*) bermediakan lingkungan sekolah berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IVSD di Gugus VIII Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung Tahun Pelajaran 2017/2018.

Kata Kunci: Hasil Belajar IPA, Model VAK

Abstract

The issues discussed in this research is, whether there is significant influence VAK (Vizualization, Auditory, Kinesthetic) learning model with school environment medium towards the science subject's result of fourth grade students of SD Gugus VIII Mengwi district, Badung regency in Academic Year 2017/2018. The research aims at knowing the effect of VAK (Vizualization, Auditory, Kinesthetic) learning model with school environment medium towards the science subject's result of fourth grade students of SD Gugus VIII Mengwi district, Badung regency in Academic Year 2017/2018. The research was designed as quasi experiment research with post-test only control group design. The population of this research were fourth grade students in Gugus VIII Mengwi district, Badung regency. The sample of this research were the fourth grade students of SD NO. 3 Werdi Bhuwana which consisted of 21 students and the fourth grade students of SD No.1 Werdi Bhuwana which consisted of 23 students. The data of the science subject's result was collected by using test instrument in form of multiple choice and analyzed using descriptive statistics analysis technique and inferential statistics (t-test). The result of t-test showed that $t_{count} > t_{table}$, namely $4,12 > 1,68$ was tested towards the significant 5% with degree of freedom was 42. It means that there was a difference of science learning achievement in experiment group and control group. Thus, the VAK (Vizualization, Auditory, Kinesthetic) learning model learning through school environment medium towards gave a positive influences the science learning achievement of of fourth grade students of SD Gugus VIII Mengwi district, Badung regency in Academic Year 2017/2018.

Keywords: Science Subject's Result, VAK Model

1. Pendahuluan

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena setiap manusia memiliki hak untuk mengenyam pendidikan. Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Berbagai mata pelajaran diajarkan di sekolah dasar, salah satunya adalah mata pelajaran IPA.

Mata Pelajaran IPA menjadi salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang selama ini dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah. Anggapan sebagian besar peserta didik yang menyatakan bahwa pelajaran IPA ini sulit adalah benar terbukti dari hasil perolehan Ujian Akhir Semester (UAS) yang dilaporkan oleh Depdiknas masih sangat jauh dari standar yang diharapkan. Ironisnya, justru semakin tinggi jenjang pendidikan, maka perolehan rata-rata nilai UAS pendidikan IPA ini menjadi semakin rendah (Susanto, 2013). Oleh karena itu, hal ini perlu dijadikan perhatian oleh seluruh pihak, baik di lembaga pendidikan ataupun non pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 13-15 Desember 2017 di masing-masing SD di Gugus VIII Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung yang terdiri dari 7 Sekolah. Terdapat beberapa masalah di sekolah tersebut. *Pertama*, siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. *Kedua*, dalam proses kegiatan pembelajaran guru masih banyak menerapkan pembelajaran konvensional walaupun sudah ada unsur pembelajaran inovatif. *Ketiga*, guru jarang menggunakan media pembelajaran sehingga dalam proses pembelajaran siswa cenderung merasa bosan.

Berdasarkan wawancara, yang dilakukan kepada semua guru wali kelas IV SD di Gugus VIII Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, rata-rata guru menyatakan bahwa saat pembelajaran berlangsung siswa cenderung pasif menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru, khususnya pada mata pelajaran IPA. Ada beberapa siswa yang cenderung duduk diam mendengarkan penjelasan dari guru dan ada juga siswa yang bermain dengan teman sebangkunya. Guru juga mengatakan bahwa di sekolah dasar memiliki kendala dalam pembelajarannya yang disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kurang lengkapnya peralatan untuk praktikum serta kurangnya media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran IPA. Selanjutnya, berdasarkan penuturan guru, dalam proses kegiatan pembelajaran guru masih banyak menerapkan pembelajaran konvensional walaupun sudah ada unsur pembelajaran inovatif, sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi aktif, kreatif, dan menyenangkan agar materi yang diajarkan dapat melekat dalam ingatan siswa.

Berdasarkan studi dokumen mengenai nilai ulangan IPA siswa kelas IV yang dilakukan pada tanggal 15 Desember 2017 di SD Gugus VIII Kecamatan Mengwi, diperoleh hasil nilai rata-rata UAS siswa kelas IV SD N 1 Mengwi adalah 63,73 dengan persentase siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM sebesar 73,3%, nilai rata-rata UAS siswa kelas IV SD N 2 Mengwi adalah 65,06 dengan persentase siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM sebesar 62,5%, nilai rata-rata UAS siswa kelas IV SD N 3 Mengwi adalah 65,00 dengan persentase siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM sebesar 57,1%, nilai rata-rata UAS siswa kelas IV SD N 4 Mengwi adalah 63,50 dengan persentase siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM sebesar 78,6%, nilai rata-rata UAS siswa kelas IV SD N 1 Werdi Bhuwana adalah 65,19 dengan persentase siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM sebesar 69,6%, nilai rata-rata UAS siswa kelas IV SD N 2 Werdi Bhuwana adalah 66,71 dengan persentase siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM sebesar 64,7%, nilai rata-rata UAS siswa kelas IV SD N 3 Werdi Bhuwana adalah 63,38 dengan persentase siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM sebesar 76,2%.

Data tersebut menunjukkan bahwa perolehan nilai siswa dari semua sekolah di Gugus VIII Kecamatan Mengwi dominan masih mendapatkan nilai dibawah KKM. Hal tersebut terlihat dari tingginya persentase siswa yang belum mencapai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah. Untuk mengatasi rendahnya hasil belajar IPA siswa, maka diperlukan suatu solusi yaitu dengan menerapkan Model Pembelajaran VAK (*Visual, Auditorial, Kinestetik*) yang berisikan tentang pengalaman belajar secara langsung dengan cara mengingat (*visual*), belajar dengan cara mendengar (*auditory*), dan belajar dengan gerak dan emosi (*kinestetik*). Pengalaman langsung yang diberikan kepada anak dalam proses pembelajaran akan mampu untuk mengoptimalkan kemampuan anak dengan menggunakan panca indra anak dan pembelajaran akan lebih menyenangkan.

Model pembelajaran *visual, auditory, kinesthetic* (VAK) merupakan model pembelajaran yang mementingkan pengalaman belajar secara langsung dan menyenangkan bagi siswa, Shoimin (2014). Pengalaman belajar secara langsung yang dimaksud adalah belajar dengan cara melihat dan mengingat (*visual*), belajar dengan mendengar (*auditory*), dan belajar dengan gerak dan emosi (*kinesthetic*).

DePorter, Reardon, & Nourie (dalam Ariastini, dkk. menyatakan bahwa, model pembelajaran kuantum tipe VAK merupakan alternatif baru yang dimodifikasi dengan modalitas yang dimiliki oleh siswa. Dalam penerapannya di kelas, model pembelajaran ini memiliki kelebihan yaitu dapat mengaitkan pengalaman siswa dengan bantuan modalitas yang ada pada diri siswa yaitu penglihatan (*Visual*), pendengaran (*auditory*) dan gerakan tubuh (*kinesthetic*). Dan di akhir pelajaran siswa mendapatkan sebuah penghargaan dari hasil kerjanya, yang berupa tepuk tangan dari guru dan teman-temannya, ataupun kata "Bagus/Baik" dari gurunya, yang dapat memacu mental dan memotivasi siswa-siswa yang lain sehingga pembelajaran dapat lebih bermakna.

Huda (2014) menyebutkan bahwa tiga modalitas pembelajaran ini pertama kali dikembangkan untuk menunjukkan referensi individu dalam proses belajarnya, yakni "*visual, auditory, kinesthetic*". Gaya belajar *multi-sensorik* ini mempersentasikan bahwa guru sebaiknya tidak hanya mendorong siswa untuk menggunakan satu modalitas saja, tetapi berusaha mengombinasikan semua modalitas tersebut. Yang perlu diperhatikan adalah modalitas dalam diri siswa sehingga saat proses pembelajaran terjadi saling informasi, dalam hal ini berarti guru mampu melibatkan seluruh siswanya dalam pembelajaran yang dilakukan. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru akan dapat tercerna dengan baik jika meliputi hal: (a) persiapan mengajar yang mampu menarik perhatian siswa dengan kejadian yang tidak seperti biasanya, memberitahu dan merangsang siswa untuk belajar dan mengingat kembali hasil belajarnya, (b) pemerolehan dan unjuk belajar yang memberikan bimbingan belajar, memunculkan perbuatan siswa, serta memberikan informasi-informasi belajar, dan (c) menilai perbuatan siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Penggunaan model ini hendaknya mengikuti sintak dari model pembelajaran tersebut. Adapun sintak dari model pembelajaran VAK yaitu: 1) Tahap Persiapan (kegiatan pendahuluan), pada tahap ini guru memberikan motivasi untuk membangkitkan minat siswa dalam belajar, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk menjadikan siswa lebih siap dalam menerima pelajaran. 2) Tahap Penyampaian (kegiatan inti pada eksplorasi), Pada kegiatan inti, guru mengarahkan siswa untuk menemukan materi pelajaran baru secara mandiri, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indra, yang sesuai dengan gaya belajar VAK. Tahap ini bisa disebut eksplorasi. 3) Tahap Pelatihan (kegiatan inti), Pada tahap pelatihan guru membantu siswa untuk mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan serta keterampilan baru dalam berbagai cara yang disesuaikan dengan gaya belajar VAK. 4) Tahap Penampilan Hasil (kegiatan inti pada konfirmasi), Tahap penampilan hasil merupakan tahap seorang guru membantu siswa dalam menerapkan dan memperluas pengetahuan maupun keterampilan baru yang mereka dapatkan pada kegiatan belajar, sehingga hasil belajar mengalami peningkatan.

Tidak hanya menggunakan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam membelajarkan IPA, guru juga harus kreatif didalam pemilihan media pembelajaran yang digunakan. Guru bukan satu-satunya sumber belajar bagi siswa, tetapi guru hanyalah sebagai fasilitator bagi siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu media yang dapat digunakan dalam membelajarkan IPA berkaitan dengan kurangnya media dan alat peraga yang ada di sekolah adalah dengan menggunakan bantuan media lingkungan sekolah. Menurut Astuti, dkk. (2013), media merupakan salah satu bagian dari system pembelajaran. Kegiatan pembelajaran akan lebih efektif jika didukung oleh penggunaan media pembelajaran. Siddiq et al (dalam Wati dan Lesmana, 2016) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk perantara atau pengantar penyampaian pesan dalam proses komunikasi pembelajaran. Jadi, media pembelajaran adalah salah satu bagian dari system pembelajaran yang memiliki peranan sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar.

Lingkungan sekolah adalah lingkungan dimana anak berada dalam lingkungan situasi belajar, dan lingkungan ini sangat mempengaruhi tumbuh kembang kepribadian anak. Menurut Kosasih (dalam Arisantiani, dkk. 2017), media lingkungan dapat dibedakan menjadi (1) lingkungan alam, (2) lingkungan sosial dan (3) lingkungan budaya. Lingkungan alam, sosial dan budaya di sekitar sekolah tersebut merupakan sumber daya yang sangat kaya yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Perpaduan antara Model Pembelajaran VAK (*Visual, Auditorial, Kinestetik*) didukung dengan media lingkungan sekolah diharapkan dapat memudahkan siswa memahami materi

yang sedang dipelajari, sehingga ingatan siswa menjadi lebih kuat dan dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV di SD Gugus VIII Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Selain itu, mengingat bahwa IPA merupakan ilmu yang mempelajari suatu proses maupun fenomena alam yang kompleks, oleh karenanya guru mampu memberikan deskripsi yang jelas mengenai materi yang diajarkan kepada siswa. Kegiatan pembelajaran dengan mengadakan inovasi-inovasi menggunakan model pembelajaran dapat memberikan tantangan-tantangan kepada siswa dan menyebabkan siswa lebih bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran dan memicu persaingan sehat antar siswa didalam kelas. Selama siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran maka akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa itu sendiri.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, maka dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan pada hasil belajar IPA yang menggunakan model pembelajaran VAK (*Visual, Auditorial, Kinestetik*) bermediakan lingkungan sekolah pada siswa kelas IV SD di Gugus VIII Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung Tahun Pelajaran 2017/2018.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment*). Rancangan penelitian yang digunakan adalah *Post Test Only Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV di Gugus VIII Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung yang terdiri dari tujuh sekolah dasar, diantaranya: SD N 1 Mengwi, SD N 2 Mengwi, SD N 3 Mengwi, SD N 4 Mengwi, SD N 1 Werdi Bhuwana, SD N 2 Werdi Bhuwana dan SD N 3 Werdi Bhuwana. Dari populasi tersebut, selanjutnya ditentukan sampel penelitian. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *random sampling* (sampling acak). Untuk mengetahui apakah kemampuan siswa kelas IV masing-masing sekolah setara atau tidak, maka terlebih dahulu dilakukan uji kesetaraan dengan menggunakan ANAVA Satu jalur.

Berdasarkan uji ANAVA satu jalur diketahui bahwa kelas IV di gugus VIII Kecamatan Mengwi merupakan kelas yang setara. Dengan hasil $F_{hitung} < F_{tabel}$. Pada tahap ke dua, berdasarkan uji kesetaraan, maka sekolah yang lolos uji akan diundi secara acak dari sampel yang sudah lolos uji kesetaraan, untuk menentukan sekolah yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian. Dari hasil undian diperoleh SD N 3 Werdi Bhuwana dan SD N 1 Werdi Bhuwana. Selanjutnya pada tahap ketiga, sekolah yang telah terpilih kembali diundi secara acak untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil pengundian menyatakan SD N 3 Werdi Bhuwana sebagai kelas eksperimen, sementara SD N 1 Werdi Bhuwana sebagai kelas kontrol. Adapun variabel penelitian ini terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat. variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran VAK (*Visual, Auditorial, Kinestetik*) bermediakan lingkungan sekolah dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPA.

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar aspek kognitif. Hasil belajar ini diukur dengan metode tes dengan tes objektif dengan jumlah 30 butir soal. Setiap soal disertai dengan empat alternatif jawaban yang dipilih oleh siswa (alternatif a, b, c, dan d) setiap item diberikan skor 1 bila siswa menjawab dengan benar (jawaban dicocokkan dengan kunci jawaban) serta 0 untuk siswa yang menjawab salah.

Sebelum tes digunakan sebagai alatukur telah dilakukan validasi instrument yang meliputi: uji validitas butir tes, uji reliabilitas tes, uji daya beda, dan uji taraf kesukaran butir tes. Analisis pertama yaitu Uji Validitas. Adapun jumlah soal yang diuji coba berjumlah 35 butir tes berbentuk tes objektif yang sebelumnya sudah di uji judges dan dianalisis dengan perhitungan Gregory Berdasarkan perhitungan menurut Gregory, tes tersebut dikatakan relevan. Selanjutnya dilakukan uji coba instrument kepada 80 siswa kelas V SD Negeri 1 Mengwi, dan SD Negeri 3 Mengwi. Kemudian hasilnya dianalisis dengan dilakukan uji validitas butir dengan rumus korelasi *point biserial* dengan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan hasil analisis, 32 butir soal yang diuji dinyatakan valid.

Analisis kedua yaitu 32 butir soal yang sudah valid diuji reliabilitas dengan menggunakan rumus Kuder Richardson 20 (KR-20). Berdasarkan pada perhitungan dengan rumus tersebut, seluruh soal diperoleh reliabilitas tes hasil belajar IPA = 0,871 dengan derajat reliabilitas tes tergolong sangat tinggi.

Analisis ketiga adalah uji daya beda. Dari 32 butir soal yang diuji daya pembedanya, terdapat 2 butir soal memiliki daya pembeda yang termasuk dalam kriteria sangat baik, terdapat

23 butir soal memiliki daya pembeda yang termasuk dalam kriteria baik, dan terdapat 7 butir soal memiliki daya pembeda yang termasuk dalam kriteria cukup baik.

Analisis terakhir adalah taraf kesukaran butir tes. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa 6 butir soal berada pada kriteria mudah, 21 butir soal berada pada kriteria sedang dan 5 butir soal berada pada kriteria sukar.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan uji-t. Statistik deskriptif yang dicari adalah *mean*, *median*, *modus* dan standar deviasi. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan homogenitas. Uji-t digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Rumus uji-t yang digunakan adalah *polled varians*.

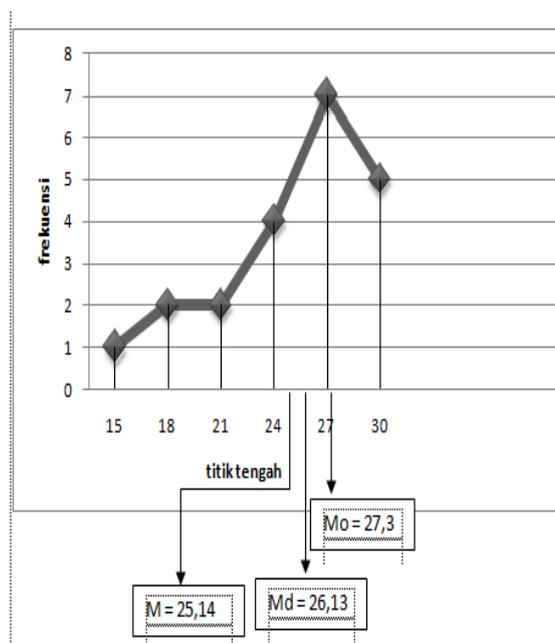
3. Hasil dan Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran tentang hasil belajar IPA, data dianalisis dengan analisis deskriptif agar dapat diketahui Mean (M), median (Md), Modus (Mo), dan standar deviasi. Rangkuman hasil analisis deskriptif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Hasil Belajar IPA

Statistik Deskriptif	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean (M)	25,14	19,91
Median (Md)	26,13	19,66
Modus (Mo)	27,3	19,42
Varians	18,49	17,22
Standar Deviasi	4,30	4,15
Skor Minimum	14	12
Skor Maximum	29	28
Rentangan	15	16

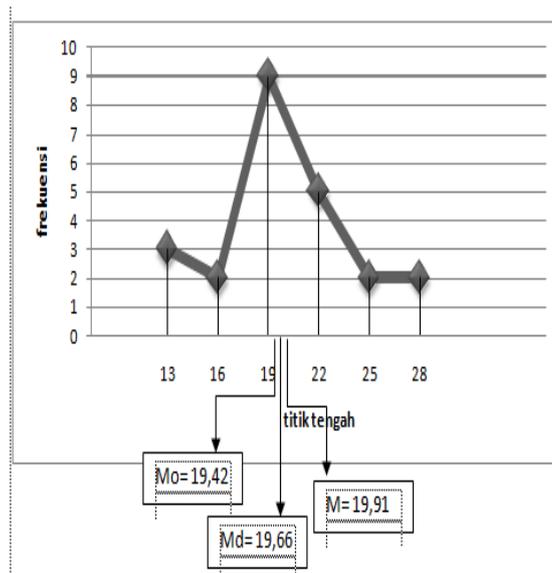
Berdasarkan Tabel 1, diketahui mean kelompok eksperimen lebih besar daripada mean kelompok kontrol. Kemudian data hasil belajar IPA dapat disajikan ke dalam bentuk kurva poligon seperti pada Gambar 01.



Gambar 1. Poligon Data Hasil Belajar IPA Siswa Kelompok Eksperimen.

Dilihat dari grafik pada Gambar 01 tampak bahwa kurve sebaran skor hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran model pembelajaran VAK (*Visual*,

Auditorial, Kinestetik) bermediakan lingkungan sekolah merupakan kurve juling negatif, karena $M_o > M_d > M$ ($27,3 > 26,13 > 25,14$). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar skor kelompok eksperimen cenderung tinggi. Distribusi frekuensi data hasil belajar IPA kelompok control disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Poligon Data Hasil Belajar IPA Siswa Kelompok Kontrol.

Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa kurve sebaran skor hasil belajar siswa merupakan kurve juling positif, karena $M > M_d > M_o$ ($19,42 < 19,66 < 19,91$). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar skor kelompok kontrol cenderung rendah.

Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk membuktikan bahwa frekuensi data hasil penelitian benar-benar berdistribusi normal. Hasil uji normalitas sebaran data didapatkan harga χ_{hitung} hasil *post test* kelompok eksperimen sebesar 3,925 dan χ_{tabel} dengan $(dk) = 4$ pada taraf signifikansi 5% adalah 7,815. Hal ini berarti χ_{hitung} hasil *post test* kelompok eksperimen lebih kecil dari χ_{tabel} ($3,925 < 7,815$). Sehingga data hasil *post test* kelompok eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan χ_{hitung} hasil *post-test* kelompok kontrol adalah 4,623 dan χ_{tabel} hasil *post-test* kelompok kontrol dengan $(dk) = 4$ pada taraf signifikansi 5% adalah 7,815. Hal ini Berarti $\chi_{hit} < \chi_{tab}$

Tabel 2. Rangkuman Hasil Uji-t

Kelompok	N	Dk	\bar{x}	Varians (s^2)	t_{hit}	t_{tab}
Eksperimen	21	42	25,14	18,49	4,12	1,68
Kontrol	23		19,91	17,22		

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t di atas, diperoleh $t_{hit} = 4,12$ dan $t_{tab} = 1,68$. Hal ini menunjukkan $t_{hit} > t_{tab}$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada hasil belajar IPA yang menggunakan model pembelajaran VAK (*Visual, Auditorial, Kinestetik*) bermediakan lingkungan sekolah pada siswa kelas IV SD di Gugus VIII Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung Tahun Pelajaran 2017/2018, ($4,623 < 7,815$). Sehingga data hasil *post-test* kelompok kontrol berdistribusi normal.

Uji homogenitas varians dilakukan pada kelompok eksperimen dan kontrol dengan menggunakan rumus uji-F. Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas didapatkan harga Fhitung sebesar 1,07 sedangkan F tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 2,10. Hal ini berarti Fhitung lebih kecil dari Ftabel ($1,07 < 2,10$) sehingga dapat dinyatakan bahwa varians data hasil *post-test* kelompok eksperimen dan kontrol adalah homogen.

Berdasarkan hasil analisis uji prasyarat hipotesis, diperoleh hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen dan kontrol adalah normal dan homogen, sehingga pengujian hipotesis penelitian dengan uji-t dapat dilakukan.

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan statistik uji-t dengan rumus *polled varians*. Kriteria pengujian adalah H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5% dengan $db = n_1 + n_2 - 2$. Hasil perhitungan uji-t dapat dilihat dalam Tabel 02.

Uji hipotesis telah berhasil menolak H_0 dan menerima H_1 . Berarti, terdapat pengaruh yang signifikan pada hasil belajar IPA yang menggunakan model pembelajaran VAK (*Visual, Auditorial, Kinestetik*) bermediakan lingkungan sekolah. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa model pembelajaran VAK (*Visual, Auditorial, Kinestetik*) bermediakan lingkungan sekolah lebih baik dalam meningkatkan hasil belajar daripada yang tidak mendapatkan perlakuan. Beberapa faktor yang menyebabkan model pembelajaran VAK (*Visual Auditorial, Kinestetik*) bermediakan lingkungan sekolah berpengaruh terhadap hasil belajar IPA sebagai berikut.

Faktor pertama, model pembelajaran VAK (*Visual, Auditorial, Kinestetik*) bermediakan lingkungan sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk dilibatkan secara aktif dalam melakukan percobaan-percobaan sederhana sesuai dengan tahapan-tahapan yang disampaikan guru terkait materi yang akan diajarkan. Percobaan dan penemuan yang dilakukan tidak hanya dilakukan di dalam kelas, melainkan di lingkungan sekolah. Melalui percobaan, siswa dapat mengembangkan kemampuan secara menyeluruh selama proses pembelajaran berlangsung. Shoimin (2014) menyatakan bahwa model pembelajaran VAK (*Visual, Auditorial, Kinestetik*) merupakan suatu pembelajaran yang berisikan tentang pengalaman belajar secara langsung dengan cara mengingat (*visual*), belajar dengan cara mendengar (*auditory*), dan belajar dengan gerak dan emosi (*kinestetik*). Pengalaman langsung yang diberikan kepada anak dalam proses pembelajaran akan mampu untuk mengoptimalkan kemampuan anak dengan menggunakan panca indra anak dan pembelajaran akan lebih menyenangkan. Siswa terlihat sangat antusias untuk melakukan percobaan yang dilakukan oleh guru, sehingga siswa belajar secara aktif dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Faktor kedua, selama proses pembelajaran berlangsung, siswa terlihat aktif, dalam menjawab dan menyimpulkan hasil penemuannya di lingkungan sekolah. Menurut Uno, Mohamad (dalam Putri, dkk. 2013) Lingkungan merupakan sumber belajar yang paling efektif dan efisien serta tidak membutuhkan biaya yang besar dalam meningkatkan semangat belajar siswa. Hasil penemuan siswa di lingkungan sekolah kemudian dipresentasikan di depan kelas bersama teman kelompok, sehingga yang lemah dalam pembelajaran dapat dibantu oleh teman kelompoknya. Seluruh siswa akan termotivasi dalam belajar yang berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Berbeda halnya dengan pembelajaran pada kelas kontrol, proses pembelajaran berlangsung kurang optimal. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru. Guru lebih banyak menyampaikan materi melalui ceramah, latihan soal, meski terkadang diselangi dengan pemberian tugas secara berkelompok. Siswa yang menjadi kelas kontrol memperoleh nilai yang lebih rendah dibandingkan siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran VAK (*Visual, Auditorial, Kinestetik*) bermediakan lingkungan sekolah. Rendahnya hasil belajar siswa pada kelas kontrol dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, dalam proses pembelajaran guru kurang menggunakan media pembelajaran. Menurut Astuti, dkk. (2013:4), "media merupakan salah satu bagian dari system pembelajaran. Kegiatan pembelajaran akan lebih efektif jika didukung oleh penggunaan media pembelajaran". Kurangnya penggunaan media pembelajaran mengakibatkan apa yang diajarkan oleh guru hanya ada di bayangan siswa tanpa mengetahui hasilnya secara konkret, dan kurangnya inovasi-inovasi yang digunakan oleh guru sehingga proses pembelajaran menjadi kurang menyenangkan. Hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pebriani (2013) menemukan bahwa model pembelajaran VAK berbantuan media *magic box* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa. Peningkatan tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran VAK berbantuan media *magic box* pada kelompok eksperimen dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran langsung. Pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran VAK berbantuan media *magic box* menyebabkan siswa menjadi lebih aktif dalam menerima pembelajaran. Model pembelajaran ini mengajak siswa untuk menemukan pengalaman belajar secara langsung dan untuk meningkatkan keaktifan siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, dugaan yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan hasil belajar IPA yang menggunakan model pembelajaran VAK (*Visual, Auditorial, Kinestetik*) bermediakan lingkungan sekolah pada siswa kelas IV SD di Gugus VIII Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung Tahun Pelajaran 2017/2018 terbukti dalam penelitian ini.

Adapun implikasi dari penelitian ini yaitu siswa diperkenalkan dengan model pembelajaran VAK (*Visual, Auditorial, Kinestetik*) bermediakan lingkungan sekolah yang dapat berpengaruh sangat baik terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Gugus VIII Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Hal ini memberikan pengalaman belajar siswa secara langsung dengan modalitasnya yaitu melihat, mendengar dan bergerak, sehingga dalam proses pembelajaran yang dilakukan di lingkungan sekolah, siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajarannya menjadi lebih menyenangkan dan mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Dalam proses pembelajarannya, pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan sistem kelompok sehingga dapat memupuk kerjasama antar siswa. Melalui diskusi kelompok siswa belajar bersosialisasi mengkomunikasikan hasil temuannya dan berbagi ke teman kelompoknya. Dengan begitu, model pembelajaran VAK (*Visual, Auditorial, Kinestetik*) bermediakan lingkungan sekolah terbukti dapat berdampak positif terhadap hasil belajar IPA siswa.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran VAK (*Visual, Auditorial, Kinestetik*) bermediakan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar siswa pada siswa kelas IV SD di Gugus VIII Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung Tahun Pelajaran 2017/2018. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa t_{hitung} (4,12) lebih besar dari t_{tabel} (1,68) yang diuji pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (dk) 42. Dengan demikian, model pembelajaran VAK (*Visual, Auditorial, Kinestetik*) bermediakan lingkungan sekolah berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Gugus VIII Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung Tahun Pelajaran 2017/2018.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut. 1) Kepada siswa, disarankan agar lebih giat belajar, mampu memperoleh pengalaman baru, dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran IPA. 2) Kepada guru, disarankan agar lebih memahami dan mampu menerapkan model pembelajaran VAK (*Visual, Auditorial, Kinestetik*) bermediakan lingkungan sekolah, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA. 3) Kepada kepala sekolah, disarankan agar mampu membina dan mengembangkan kemampuan guru untuk menerapkan model pembelajaran model pembelajaran VAK (*Visual, Auditorial, Kinestetik*) di sekolah dasar, sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran IPA. 4) Kepada peneliti lain, disarankan agar mampu menerapkan dan mengembangkan model pembelajaran VAK (*Visual, Auditorial, Kinestetik*) dengan baik, sehingga ketika terjun ke lapangan mempunyai wawasan, pengalaman, dan kemampuan mengembangkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Ariastini, Putu, dkk. 2013. "Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Tipe VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 2 Sesetan". *e-jurnal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 4 No. 1. Tersedia pada <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/1185/1048> Diakses tanggal 20 Januari 2018.
- Arisantiani, Ketut, dkk. 2017. "Pengaruh Model Pembelajaran *Childrens Learning In Science* (CLIS) Berbantuan Media Lingkungan Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA". *e-jurnal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 1. No. 2. Tersedia pada <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/818/691> Diakses tanggal 20 Januari 2018.

Astuti, Rai, dkk. 2013. "Pengaruh Model Quantum Learning Berbantuan Media Lingkungan Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Gugus III Kerobokan Badung". *e-jurnal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 1. No 1. Tersedia pad <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/1190/1053>. Diakses tanggal 20 Januari 2018.

Koyan, I Wayan. 2011. *Asesmen Dalam Pendidikan*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Press.

..... 2012. *Statistik Pendidikan Teknik Analisis Data Kuantitatif*. Singaraja : Undiksha.

Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.